

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yakni mengenai likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Setiap perusahaan menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang terdiri dari posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan tersebut nantinya akan digunakan oleh pengguna informasi, khususnya oleh *stakeholders* agar memperoleh informasi penting tentang perusahaan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan dijadikan fokus utama serta mendapat perhatian khusus oleh pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan informasi laba dalam suatu perusahaan dapat menaksirkan kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi pada laporan keuangan sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan harus merupakan informasi yang relevan.

Kinerja keuangan adalah capaian prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Laporan dari kinerja keuangan digunakan untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan di masa lalu dan meramalkan posisi keuangan di masa depan

(Fadilla & Yuliandhari, 2018). Data pengukuran kinerja keuangan yang bersumber dari informasi finansial yang diukur berdasarkan pada apa yang dibuat dapat menjadi peningkatan program selanjutnya demi menghasilkan suatu kinerja yang lebih baik dan berkualitas.

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah terjadi pada Kasus pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang berkaitan dengan buruknya kinerja keuangan perusahaan yang merugikan calon investor. Pada kasus ini PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menghentikan bisnis beras pasca kasus hukum yang menimpa pada pertengahan tahun lalu membuat kinerja perusahaan memburuk. Berdasarkan laporan keuangan AISA per 31 Desember 2017, kinerja keuangan AISA turun drastis. Pendapatan AISA tahun 2017 Rp 4,29 triliun, dari yang sebelumnya 5,35 triliun, maka terjadi selisih pendapatan sebesar 24,8% dibandingkan periode sama tahun lalu. Hingga akhir 2017, AISA harus mengalami kerugian bersih sebesar Rp 551,9 miliar. Padahal, per 31 Desember 2016, AISA masih mencetak laba bersih senilai Rp 581 miliar (kontan.co.id, 2017). Hal ini menjelaskan buruknya kinerja keuangan perusahaan akibat perusahaan tidak menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konkret yang diantaranya adalah kurangnya transparansi terhadap publik (Setiawan & Setiadi, 2020).

Selain kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Hal tersebut juga terjadi pada PT. Waskita Karya Tbk. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menelisik dugaan adanya manipulasi data keuangan dalam subkontraktor proyek-proyek fiktif di PT Waskita Karya. Tim penyidik dalam

hal ini memeriksa mantan Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II PT Waskita Karya Yuly Ariandi Siregar. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menelisik dugaan adanya manipulasi data keuangan dalam subkontraktor proyek-proyek fiktif di PT Waskita Karya. Tim penyidik dalam hal ini memeriksa mantan Kepala Bagian Keuangan dan Risiko Divisi II PT Waskita Karya Yuly Ariandi Siregar. Tak hanya soal manipulasi data keuangan, KPK juga mendalami aliran uang yang diduga diterima Yuly Ariandi Siregar dan empat tersangka lainnya dari sejumlah proyek sub kontraktor fiktif di Waskita Karya. Hal itu dialami penyidik dengan memeriksa staf Keuangan Divisi II PT Waskita Karya Wagimin. Tak hanya Wagimin, tim penyidik juga memeriksa mantan Komisararis PT Aryana Sejahtera Mohammad Hosen. Dalam pemeriksaan ini, Hosen dicecar soal kegiatan operasional dan kontrak PT Aryana dengan PT Waskita Karya yang diduga fiktif. Kasus ini untuk mengerjakan sekitar 41 pekerjaan sub kontraktor fiktif di 14 proyek yang digarap Waskita Karya. Dengan adanya kasus tersebut bisa mempengaruhi tidak keseimbangan prinsip perusahaan dalam mengendalikan perusahaan terhadap kinerja keuangan. (<https://www.liputan6.com>)

*Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham. IICG (*The Institute for Good Corporate Governance*) mendefinisikan pengertian mengenai *Good Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ – organ

perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang akan diuji dari penelitian ini yaitu : Komisaris independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan manajerial.

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Komisaris independen dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan dan Setiadi, 2020), (Fidiawati & Sulistyowati, 2022), (Hadyan, 2021), (Malik, 2022) menunjukkan, bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan (Widhianningrum & Amah, 2012), (Hamka, Patra, & Jasman, 2018) yang menunjukkan, bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komite Audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen (Riniati, 2018). Anggota komite audit terdiri dapat dari 3 sampai dengan 5 bahkan terkadang sampai 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fidiawati & Sulistyowati, 2022), (Hadyan, 2021), (Malik,

2022) menunjukkan, bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan (Setiawan dan Setiadi, 2020), (Ramadhani, Suhendro, & Siddi, 2022) yang menunjukkan, bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Proporsi pada kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistik* manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Candra Dewi dan Sedana 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Setiadi, 2020), (Hamka, Patra dan Jasman, 2018), (Hadyan, 2021), (Malik, 2022) menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan (Suhendro dan Siddi, 2022), (Widhianningrum & Amah, 2012), (Fidiawati & Sulistyowati 2022) yang menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *good corporate governance* yang merupakan manajer yang memiliki saham perusahaan (Aprianingsih, 2016). Kepemilikan manajerial dapat menyeimbangkan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham yang kemudian dapat menghasilkan mekanisme yang dapat mengurangi suatu masalah keagenan

antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyati (2017) kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Setiadi, 2020), (Hamka, Patra dan Jasman, 2018), (Fidiawati & Sulistyowati 2022), (Hadyan, 2021), (Malik, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan (Widhianningrum & Amah, 2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menguji tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan, khususnya mengenai pengaruh

penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di pasar modal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.